

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penggunaan pestisida dalam pertanian sudah menjadi kebutuhan bagi para petani untuk meningkatkan kualitas hasil panen. Sebagian besar petani cenderung menggunakan *agrokimia* dengan spektrum yang cukup luas. Dilansir dari data Kementrian Pertanian, peningkatan penggunaan jumlah pestisida per tahun terus meningkat, dan *agrokimia* jenis insektisida adalah yang paling banyak digunakan (lihat Maria G Catur Yuantari 2015 : 240). Penggunaan *agrokimia* ini dilakukan secara besar-besaran untuk menggantikan kebiasaan atau cara tradisional yang dianggap tidak lagi membantu untuk meningkatkan hasil panen. Pola penggunaan *agrokimia* bagi sebagian besar petani tidak terkendali, sehingga kurang mempertimbangkan efek yang ditimbulkan bagi makhluk hidup, lingkungan dan kelangsungan ekosistem. Penggunaan *agrokimia* didasarkan pada rutinitas harian, artinya ada atau tidak adanya hama tanaman tetap disemprot dengan *agrokimia*.

Penggunaan *DDT* dan *insektisida* dengan spektrum luas adalah bentuk proses industrialisasi agrikultur terhadap senyawa-senyawa organik, yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah hama, lingkungan dalam pertanian masyarakat modern. Namun, optimisme khas modernitas ini membawa konsekwensi lebih jauh terhadap lingkungan. Rusaknya ekosistem

dan kesehatan masyarakat adalah harga yang harus dibayar akibat penggunaan masif zat kimia atau racun, dengan spektrum yang luas.

Keinginan untuk memperoleh hasil panen yang maksimal membuat beberapa petani tidak begitu peduli akan bahaya yang mengancam lingkungan bahkan diri mereka sendiri. Tanpa disadari dampak *agrokimia* menyerang organ tubuh manusia dengan perlahan, hingga merusak sistem syaraf. Hal ini dapat terjadi baik langsung ataupun tidak langsung ketika tubuh berkontak dengan pestisida. Maka dari itu, dibutuhkan proses sosialisasi yang efektif bagi petani agar menyadari dampak buruk yang ditimbulkan akibat penggunaan *agrokimia* secara masif.

Penggunaan *agrokimia* tanpa mengikuti aturan pemakaian dan tidak bijaksana mengakibatkan dampak negatif bagi kesehatan manusia. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan diantaranya: (a) Terdapat pestisida pada produk pertanian yang nantinya dikonsumsi oleh manusia. (b) Terjadinya *bioakumulasi*<sup>1</sup> dan *biomagnifikasi*<sup>2</sup> melalui rantai makanan. Efek *bioakumulasi* dan *biomagnifikasi* terbesar akan dirasakan oleh manusia sebagai makhluk yang berada paling ujung dalam pola rantai makanan. (c) Keracunan bahan *agrokimia*, dampak ini sering terjadi pada pekerja yang berhubungan langsung dengan *agrokimia*.

---

<sup>1</sup> *Bioakumulasi* adalah yang masuk ke dalam tubuh dan tersimpan dalam ragam jaringan penyimpanan. (KBBI 206 : 2008)

<sup>2</sup> *Biomagnifikasi* adalah zat kimia yang tersimpan dalam cadangan lemak. (KBBI 206 : 2008)

Dampak *agrokimia* terhadap kesehatan tergantung dari golongan *agrokimia*, intensitas pemaparan, jalan masuk dan bentuk sediaan. Respon tubuh yang terpapar *agrokimia* terjadi secara perlahan. Keadaan ini akan berakibat lebih fatal lagi kalau tidak dilakukan penanggulangan dengan cepat akan menyebabkan kerugian pada kesehatan manusia (lihat Eugene P. Odum 1998: 529). Petani harus diberikan pemahaman tentang cara-cara pengendalian hama. Pengarahan terhadap petani bertujuan agar petani lebih mempertimbangkan pola dan cara pengendalian hama dengan baik tanpa merusak lingkungan.

Fenomena tersebut menjadi sumber ide pengkarya untuk mewujudkan sebuah pertunjukan teater yang diberi judul *MARAcun*. Kegiatan perawatan tanaman dengan penyemprotan disebut oleh masyarakat Minangkabau dengan kegiatan *Maracun*. Pengkarya memberikan penekanan terhadap kata 'Mara' karena pengkarya melihat proses pertanian yang kurang memperhatikan dampak negatif dari *agrokimia* justru memunculkan bahaya. Seperti berita yang dikutip dari <http://radarkudus.jawapos.com> (27-02-2019) diduga keracunan pestisida, seorang petani tewas di lahan sendiri. Kasus ini terjadi pada Akhmadi, warga desa Ngeluk, Kecamatan Penawangan yang tewas karena keracunan pestisida seusai menyemprot rumput di lahan miliknya.

Perwujudan karya *MARAcun* dilakukan dengan pendekatan terhadap konsep *Environmental Teater* yang digagas oleh Richard Schechner.

Pengkarya mengelola pertunjukan yang dilakukan di panggung non konvensional serta memberikan pengalaman baru menonton bagi penonton pertunjukan. Schechner mengelola beberapa aspek dalam mewujudkan *environmental theatre*-nya yakni: *Space, participant, Nakedness, Performer, Shaman, Therapy, Playwright, dan groups*.

Schechner menyatakan bahwa tekstur teater dibangun atas teks lingkungan. Pembangunan teks lingkungan bermaksud untuk mengelola ruang pertunjukan dan jejaring yang terdapat dalam ruang tersebut. Karya *MARAcun* diwujudkan atas beberapa aspek yang ditetapkan oleh Sechchner dengan memfokuskan kepada pengelolaan ruang pertunjukan. Lahan persawahan menjadi objek eksperimen atas *environmental theatre*.

Keterlibatan pelaku seni terhadap lingkungan sosial yang disebutkan otomatis secara tidak langsung menciptakan konvensi sosial yang dipengaruhi oleh historis manusia. Secara umum kondisi lingkungan jelas sangat mempengaruhi ruang internal setiap manusia baru dalam komunal yang mapan secara keberadaan. Perwujudan masalah dalam bentuk pertunjukan teater yang terjadi diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap petani untuk membatasi dengan pertimbangan atas penggunaan *agrokimia*.

Pengkarya tidak lagi menerjemahkan teks naskah lakon ke atas panggung. Tetapi melakukan riset dengan mengumpulkan data dari lingkungan yang diteliti maupun yang didapat dari peneliti sebelumnya.

Termasuk juga memetakan atau memilah sebagai hal yang sangat penting dalam mempelajari karakter penonton yang hadir agar terjadi komunikasi yang terus berhubungan setelah pertunjukan berlangsung. Lingkungan pertunjukan diwujudkan sebagai intensitas permainan, termasuk ruang yang ditempati oleh penonton. Interaksi penonton dengan pemain tidak terbatas bahwa ruang pertunjukan hanya difungsikan pada setiap aktornya. Bahkan bisa saja penonton menjadi performer dalam pertunjukan itu sendiri.

Karya *MARAcun* ditampilkan di Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padangpanjang. Kubu Gadang merupakan daerah agraris dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Kubu Gadang memiliki lahan yang telah dijadikan pasar tradisional sebagai tempat untuk menjamu para wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut. Lahan ini dirubah menjadi pasar yang sebelumnya merupakan sawah.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas pengkarya merumuskan rumusan penciptaan yakni :

1. Bagaimana mewujudkan karya *MARAcun* dengan pendekatan *Environmental Theatre*?
2. Seperti apa bentuk struktur dan tekstur karya *MARAcun* ?

### C. Tujuan Penciptaan

1. Mewujudkan karya *MARAcun* dengan pendekatan *Environmental Theatre*.
2. Menjelaskan bentuk struktur dan tekstur karya *MARAcun*.

### D. Manfaat Penciptaan

1. Memberikan kesadaran kepada petani akan bahaya yang dimunculkan oleh penggunaan *agrokimia* secara berlebihan.
2. Menjadikan karya *MARAcun* sebagai alternatif pertunjukan kesenian “baru” di Desa Wisata Kubu Gadang.
3. Menambah Sumber tinjauan bagi seniman lain untuk berkarya selanjutnya.

